ABSTRAK

Anjelyn Jella Bing (2203050065), Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Anak melalui Yayasan *English Goes to Kampung,* dibimbing oleh Maria Yulita Nara, S.Sos., M.I.Kom, dan Sandra C. Umbu Datta, S.I.Kom., M.I.Kom

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi pembangunan yang diterapkan Yayasan English Goes to Kampung (EGK) dalam pemberdayaan anak di Kabupaten Sumba Barat serta mengidentifikasi tantangan pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pada empat informan purposive. Analisis mengikuti model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan melalui triangulasi sumber. Hasil menunjukkan EGK menerapkan strategi komunikasi berdasarkan tahapan POAC: planning, organizing, actuating, dan controlling. Perencanaan disusun sesuai kebutuhan anak dan konteks sosial-budaya setempat. Pengorganisasian meliputi pembagian tugas, pelatihan relawan, dan metode children helping children untuk mendorong partisipasi belajar. Pelaksanaan berlangsung secara dialogis, partisipatif, dan kontekstual dengan pendekatan yang dekat pada pengalaman anak. Pengawasan dilakukan lewat evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta. Beberapa tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan akses lokasi, rendahnya kemampuan dasar dan kepercayaan diri sebagian anak, keberagaman latar belakang peserta, serta keterbatasan sumber daya relawan. Meski demikian, strategi komunikasi EGK efektif dalam memberdayakan anak, terbukti melalui peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, kepercayaan diri, partisipasi, dan kapasitas sosial anak, yang memperkuat peran komunikasi pembangunan berbasis komunitas di daerah terpencil.

Kata Kunci : Komunikasi Pembangunan, Pemberdayaan Anak, Komunikasi Partisipatif, Strategi Komunikasi, Yayasan English Goes to Kampung

ABSTRACT

Anjelyn Jella Bing (2203050065), ***Development Communication in Child Empowerment through the English Goes to Village Foundation, supervised by*** **Maria Yulita Nara, S.Sos., M.I.Kom, and Sandra C. Umbu Datta, S.I.Kom., M.I.Kom**

This study analyzes the development communication strategies implemented by the English Goes to Kampung (EGK) Foundation in child empowerment in West Sumba Regency and identifies the challenges of its implementation. A descriptive qualitative approach was used by collecting data through observation, semi-structured interviews, and documentation on four purposive informants. The analysis follows the Miles and Huberman model: data reduction, data presentation, and conclusion drawn, as well as validity tests through source triangulation. The results showed that EGK applied a communication strategy based on the stages of POAC: planning, organizing, actuating, and controlling. Planning is prepared according to the needs of children and the local socio-cultural context. Organizing includes task sharing, volunteer training, and children helping children methods to encourage learning participation. The implementation takes place dialogically, participatory, and contextual with a close approach to children's experiences. Supervision is carried out through routine evaluation of the learning process and the development of participants. Some of the challenges found include limited access to location, low basic skills and confidence of some children, diverse participant backgrounds, and limited volunteer resources. However, EGK's communication strategy is effective in empowering children, as evidenced by improving children's English language skills, confidence, participation, and social capacity, which strengthens the role of community-based development communication in remote areas.

Keywords: Development Communication, Child Empowerment, Participatory Communication, Communication Strategy, English Goes to Kampung Foundation

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam setiap proses pembangunan, khususnya pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan anak. Komunikasi pembangunan tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan satu arah, tetapi sebagai proses yang mendorong terjadinya perubahan sosial malalui keterlibatan aktif masyarakat (Rogers, 2003:5). Melalui komunikasi yang dirancang secara tepat, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki ruang untuk memahami, menafsirkan, dan merespons proses pembangunan sesuai dengan kondisi mereka.

Peran komunikasi menjadi semakin penting ketika pembangunan diarahkan pada pemberdayaan, terutama pemberdayaan anak. Pemberdayaan menempatkan masyarakat, termasuk anak-anak sebagai subjek aktif atau agen perubahan, bukan sekedar penerima manfaat pembangunan (Servaes, 1999:78). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana komunikasi pembangunan diimplementasikan secara nyata dalam praktik pemberdayaan anak di tingkat yayasan. Salah satu contoh praktik tersebut dapat dilihat pada kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan *English Goes to* Kampung, yang berupaya mengembangkan kapasitas anak melalui pendidikan bahasa di lingkungan lokal.

Namun penerapan komunikasi pembangunan di tingkat masyarakat lokal khususnya anak-anak, tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kesenjangan akses informasi dan pendidikan masih menjadi persoalan utama, terutama bagi anak-anak di wilayah pesisir dan pedesaan.

Dalam banyak kasus, informasi pembangunan disampaikan secara terpusat dan bersifat *top-down,* sehingga partisipasi masyarakat terutama anak-anak menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan rendahnya rasa memiliki (*sence of ownership*) terhadap program yang dijalankan, serta menghambat proses pemberdayaan yang berkelanjutan (Melkote & Steeves, 2015:145).

Kondisi tersebut juga terlihat di Pulau Sumba, pulau Sumba memiliki karakter sosial budaya yang kuat, dengan penggunaan bahasa daerah yang masih dominan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons pesan pembangunan. Keragaman budaya dan bahasa ini menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Jika komunikasi tidak disesuaikan dengan konteks linguistik dan kultural masyarakat lokal, pesan yang disampaikan berpotensi tidak dipahami secara utuh (Mefalopulos, 2008:62).

Di sisi lain, tingkat literasi dan akses pendidikan yang masih terbatas, terutama bagi anak-anak, membuat mereka kesulitan memahami informasi yang bersifat abstrak atau kompleks. Situasi ini menuntut adanya pendekatan komunikasi yang dialogis, kontekstual, dan peka terhadap budaya lokal, serta melibatkan fasilitator yang mampu membangun kedekatan dengan

masyarakat (Tufte, 2017:112). Oleh karena itu, pemberdayaan anak melalui Yayasan *English Goes to* Kampung menjadi sangat penting sebagai upaya komunikasi pembangunan yang dapat menjangkau dan memberdayakan anak-anak secara lebih efektif, sekaligus meningkatkan literasi dan kemampuan bahasa mereka. Kondisi ini sangat relevan dengan masyarakat lokal di pulau Sumba khususnya kabupaten Sumba Barat tempat penelitian ini akan di lakukan.

Penelitian ini penting karena didukung oleh data yang menunjukan adanya perbedaan besar dalam pengembangan kemampuan di tingkat lokal. Meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara nasional menurut data dalam tiga tahun terakhir (2023-2025) menunjukan peningkatan, kesenjangan antara perkotaan dan perdesaan, khususnya dalam aspek pendidikan dan akses ke keterampilan global, masih signifikan (Badan Pusat Statistik, 2024). Bagi masyarakat di daerah seperti Sumba khususnya Sumba Barat, kemampuan berbahasa Inggris masih sering dipandang sebagai keterampilan yang sulit dijangkau, padahal keterampilan ini memiliki potensi besar untuk membuka akses terhadap informasi, teknologi, dan peluang ekonomi global (Crystal, 2012:15).

Berdasarkan wawancara pra-penelitian, *English Goes to* Kampung (EGK) merupakan sebuah komunitas yang didirikan oleh seorang guru Bahasa Inggris dan aktivis pendidikan, Roswita Asti Kulla sejak tahun 2015. Berangkat dari Kesadaran akan pendidikan sebagai alat penting untuk mengurangi kemiskinan dan mendapatkan akses kesempatan kerja, misi

EGK, adalah membuat pendidikan dapat di akses secara menyeluruh di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba dikenal memiliki potensi wisata yang besar, dengan keindahan alam dan budaya yang unik. Namun, Roswita melihat bahwa meskipun sektor pariwisata mulai tumbuh pesat, masyarakat lokal terutama anak-anak, seringkali belum memiliki keterampilan Bahasa Inggris yang memadai untuk mengambil manfaat dari peluang tersebut.

Selama lima tahun pertama *English Goes to* Kampung berdiri, cakupan program EGK ini telah berkembang menjadi serangkaian kegiatan yang menyeluruh. Di aspek pendidikan, terdapat kelas pembelajaran Bahasa Inggris, literasi, dan pembentukan karakter, dan terdapat kegiatan peduli lingkungan dengan membersihkan pantai dari sampah plastik untuk mengajarkan anak-anak mengembangkan gaya hidup sehat, apresiasi, dan kepedulian terhadap tanah kelahiran mereka. Terdapat program SKPP yang terdiri dari kelas menenun, kelas memasak, kelas *public speaking*, keterampilan kepemimpinan, kerajinan tangan, dan kewirausahaan melalui potensi lokal untuk meningkatkan keterampilan praktis anak.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian Yayasan *English Goes to* Kampung secara resmi dibentuk pada tahun 2018 dan telah berkembang menjangkau anak-anak dan relawan di empat kabupaten di pulau Sumba. *English Goes to* kampung telah menjangkau lebih dari 1.000 anak, 18% di antaranya berusia perguruan tinggi, 26% usia sekolah menengah atas, 50% usia sekolah dasar, dan 6% dari berbagai usia. Dengan melibatkan 80 relawan

yang mengorganisasi dan mengatur kegiatannya. Yayasan ini telah berkembang dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Yayasan *English Goes to* Kampung menarik untuk dikaji karena menggunakan pendekatan berbasis komunitas yang berupaya menghilangkan hambatan psikologis, sosial, dan budaya dalam proses belajar. Pendekatan ini mencerminkan praktik komunikasi pembangunan yang bersifat *bottom-up,* dimana proses belajar dan pemberdayaan dibangun bersama komunitas (Servaes, 1999).

Dalam konteks global, kemampuan Bahasa Inggris merupakan alat kunci untuk mengakses informasi, teknologi, dan peluang ekonomi yang lebih luas. Misi *English Goes to* Kampung berfokus pada pemberdayaan anak-anak dan remaja melalui pendidikan Bahasa Inggris, dengan harapan bahwa keterampilan ini akan membantu mereka berkontribusi dalam sektor pariwisata. Roswita juga percaya dengan membekali generasi muda dengan kemampuan berbahasa Inggris, mereka tidak hanya dapat berinteraksi dengan dunia luar, tetapi juga dapat mempromosikan dan melestarikan budaya mereka kepada para wisatawan dan pengunjung dari berbagai negara.

Berdasarkan konteks, data dan identifikasi kesenjangan di atas, jelas bahwa penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Dengan adanya Yayasan *English Goes to* Kampung membuka peluang unik untuk meneliti bagaimana komunikasi yang berfokus pada pengembangan kemampuan bahasa yang biasanya tidak dipandang sebagai alat pembangunan justru bisa berperan sebagai pemicu pemberdayaan anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana yayasan EGK mengatasi hambatan komunikasi dan mentransformasi keterampilan Bahasa Inggris menjadi modal sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal, terutama dalam konteks pariwisata budaya, dan pemberdayaan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, makan rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh Yayasan *English Goes to* Kampung dalam pemberdayaan anak di Sumba Barat?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi Yayasan *English Goes to* Kampung dalam melakukan upaya pemberdayaan anak melalui komunikasi pembangunan di Sumba Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh Yayasan *English Goes to* Kampung dalam pemberdayaan anak di Sumba Barat.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi Yayasan *English Goes to* Kampung dalam melakukan upaya pemberdayaan anak melalui komunikasi pembangunan di Sumba Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi pembangunan.
2. Penelitian ini memberikan pemahaman teoritis mengenai bagaimana komunikasi berperan dalam proses pemberdayaan anak.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau dasar bagi penelitian berikutnya yang mengkaji hubungan antara komunikasi dan pemberdayaan anak secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi dan Praktisi Ilmu Komunikasi

   Sebagai bahan rujukan dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi pembangunan yang efektif dalam upaya pemberdayaan anak berbasis pendidikan Bahasa Inggris.

2. Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

   Sebagai referensi dalam memahami penerapan teori komunikasi pembangunan dalam praktik, serta sebagai bahan pendukung untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pemerintah daerah di Pulau Sumba

   Sebagai acuan dalam pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan anak di tingkat lokal.

4. Bagi Yayasan atau Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

   Sebagai gambaran dan referensi pelaksanaan program pemberdayaan anak melalui pendekatan komunikasi pembangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Empirik

Dalam menyusun proposal ini, penulis menggunakan berbagai referensi dari penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian pertama adalah **Strategi Komunikasi dalam pemberdayaan anak-anak rawan *(Vulnerable Children)* (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat *Project Child* di Kricak Kidul Yogyakarta melalui Program Sekolah Sungai pada Januari-Juli 2015)** oleh Sylvia S. Fiesta Ria pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi- strategi komunikasi yang digunakan Project Child Indonesia dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak-anak rawan di Krieak Kidul Yogyakarta. Selain itu, melalui penelitian ini akan dapat dilihat tahap-tahap dari strategi komunikasi yang dilakukan Project Child Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Menemukan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui strategi pengenalan khalayak, penyusunan pesan edukatif visual, dan metode partisipatif untuk membangun kemandirian anak.
2. Penelitian kedua adalah **Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam Memberdayakan Anak-anak Rejosari, Gilingan, Surakarta)** oleh Wisnu Dwi Prasetyo pada tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untukmengetahui pola komunikasi yang dibentuk oleh komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam memberdayakan anak-anak Rejosari. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara semistruktur. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan adalah polaaliran informasi model Y dengan pola penyebaran pesan kombinasi.

3. Penelitian ketiga adalah ***Participatory Communication in Children Empowerment Program in Yogyakarta: The Case of*** **Sekolah Gunung Merapi** ***and*** **Komunitas Jendela Jogja**. Penelitian ini dilakukan oleh Mutia Dewi & Muhammad Reza Fahlevy (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik komunikasi partisipatif dalam program pemberdayaan anak. Subjek penelitian dalam penelitian ini ada dua komunitas pendidikan alternatif di Yogyakarta: Sekolah Gunung Merapi (SGM) dan Komunitas Jendela Jogja. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa kedua komunitas tersebut telah mengimplementasikan komunikasi partisipatif dengan melibatkan anak-anak sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar bukan sekedar objek pasif dalam pendidikan. Proses komunikasi menekan pada dialog, aksi

kolektif, dan hubungan horizontal antara relawan dan anak-anak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat partisipasi bervariasi tergantung pada jenis program dan usia anak-anak. Implementasi komunikasi partisipatif di komunitas-komunitas ini berfungsi sebagai landasan penting untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak-anak, yang sangat penting bagi pemberdayaan jangka panjang mereka.

4. Penelitian keempat adalah **Pengaruh Efektivitas Komunikasi, Komunikasi Pembangunan, dan Komunikasi Partisipatif Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Lokal Kampung Pelangi Semarang Serta Produktivitas.** Penelitian ini dilakukan oleh Irine Rachmitasari pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efektivitas komunikasi, komunikasi pembangunan, dan komunikasi partisipatif terhadap pemberdayaan masyarakat lokal di Kampung Pelangi Semarang serta produktivitasnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan SPSS tipe 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dan komunikasi pembangunan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat Kampung Pelangi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dan komunikasi pembangunan secara bersama-sama memengaruhi pemberdayaan masyarakat Kampung Pelangi dengan nilai Rsquare sebesar 57,2%. Sementara itu, komunikasi

partisipatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pemberdayaan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dengan nilai Rsquare sebesar 33,5%.

5. Penelitian kelima adalah **Komunikasi Pembangunan dalam Implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kabupaten Cirebon.** Penelitian ini dilakukan oleh Rostiena Pasciana, R Ismira Febrina, Ieke Sartika Irianyc, Lia Juliasih & Mila Karmila pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi Pembangunan dalam mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Kabupaten Cirebon. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program DRPPA telah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan dan perlindungan Perempuan serta anak. Program ini menjadi stretegi percepatan pencapaian Pembangunan berkelanjutan di desa, didukung oleh kepemimpinan, koordinasi, serta komunikasi yang efektif antara Kepala Desa/Kuwu dan para pemanggu kepentingan terkait.

2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Sylvia S. Fiesta Ria (2015)	Mutia Dewi & Muhammad Reza Fahlevy (2019)	Wisnu Dwi Prasetyo (2017)	Rostiena Pasciana dkk (2024)	Irine Rachmitasari (2019)	Anjelyn Jella Bing (2026)
Judul	Strategi Komunikasi dalam pemberdayaan anak- anak rawan (Vulnerable Children) (Studi Deskriptif Strategi Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Project Child di Kricak Kidul Yogyakarta melalui Program Sekolah Sungai pada Januari-Juli 2015)	Participatory Communication in Children Empowerment Program in Yogyakarta : The Case of Sekolah Gunung Merapi and Komunitas Jendela Jogja.	"Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam Memberdayakan Anak-anak Rejosari, Gilingan, Surakarta)	Komunikasi Pembangunan dalam Implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kabupaten Cirebon.	Pengaruh Efektivitas Komunikasi, Komunikasi Pembangunan, dan Komunikasi Partisipatif Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Lokal Kampung Pelangi Semarang serta Produktivitas	Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Anak Melalui Yayasan *English Goes to* Kampung
Fokus/ Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi komunikasi yang digunakan Project Child Indonesia dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak-anak rawan di Krieak Kidul Yogyakarta.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik komunikasi partisipatif dalam program pemberdayaan anak. Subjek penelitian dalam penelitian ini ada dua komunitas pendidikan alternatif di Yogyakarta : Sekolah Gunung Merapi (SGM) dan Komunitas Jendela	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dibentuk oleh komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam memberdayakan anak-anak Rejosari.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi Pembangunan dalam mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) di Kabupaten Cirebon.	Mengetahui pengaruh efektivitas komunikasi & komunikasi pembangunan terhadap pemberdayaan masyarakat lokal & produktivitas Kampung Pelangi	Untuk mengetahui strategi komunikasi pembangunan yang dilakukan oleh Yayasan *English Goes to* Kampung dalam pemberdayaan anak di Sumba Barat.

		Jogja.				
Metode	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif.	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.	Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara semistruktur.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus.	Kuantitatif, kuesioner, analisis SPSS	Deskripsi Kualitatif
Hasil	Menemukan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui strategi pengenalan khalayak, penyusunan pesan edukatif visual, dan metode partisipatif untuk membangun kemandirian anak.	Hasil penelitian menunjukan bahwa kedua komunitas tersebut telah mengimplementasikan komunikasi partisipatif dengan melibatkan anak- anak sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar bukan sekedar objek pasif dalam pendidikan.	Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan adalah polaaliran informasi model Y dengan pola penyebaran pesan kombinasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program DRPPA telah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan dan perlindungan Perempuan serta anak. Program ini menjadi stretegi percepatan pencapaian Pembangunan berkelanjutan di desa, didukung oleh kepemimpinan, koordinasi, serta komunikasi yang efektif antara Kepala Desa/Kuwu dan para pemanggu	Efektivitas komunikasi, komunikasi pembangunan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan & produktivitas masyarakat lokal (Rsquare 57,2% & 33,5%), komunikasi partisipatif tidak signifikan	-

				kepentingan terkait.		
Persamaan	Meneliti Upaya pemberdayaan anak-anak melalui komunitas Pendidikan non- formal dengan pendekatan kualitatif.	Membahas penerapan komunikasi Partisipatif dan komunikasi Pembangunan dalam Upaya pemberdayaan anak di komunitas Pendidikan alternatif/non-formal Dengan metode kualitatif.	Membahas upaya pemberdayaan anak-anak melalui komunitas pendidikan alternatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Membedah implementasi komunikasi Pembangunan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan anak untuk mencapai Pembangunan Berkelanjutan	Mengkaji pengaruh komunikasi Pembangunan dan komunikasi partisipatif terhadap Tingkat keberdayaan masyarakat lokal.	-
Perbedaan	Berfokus pada tinjauan strategi penyampaian pesan (Strategi Komunikasi) bagi anak-anak rawan social di wilayah bantaran Sungai.	Fokus pada perbandingan antara komunitas literasi dan lingkungan (Komunitas Jendela & SGM),	Berfokus pada identifikasi Teknik pada aliran informasi (Model Y) dan penyebaran pesan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada paradigma komunikasi Pembangunan secara luas.	Berfokus pada program formal pemerintah Tingkat desa (DRPPA) dan koordinasi antar pemangku kepentingan, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunitas swadaya masyarakat berbasis pendidikan bahasa.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif (analisis SPSS) dengan focus pada pariwisata perkotaan, Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan focus pada komunitas Pendidikan anak.	-

(*Sumber:* Peneliti, 2026)

2.2 Kajian Konseptual

Kajian konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk membedah dan menjelaskan konsep-konsep kunci yang menjadi fondasi penelitian. Konsep-konsep tersebut meliputi Komunikasi Pembangunan, Pemberdayaan Anak, dan Yayasan *English Goes to* Kampung.

2.2.1 Komunikasi Pembangunan

Julia T. Wood (2018:12) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang dinamis dan interaktif antara individu yang melibatkan pesan yang di transmisikan melalui saluran tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku atau pemahaman. Menurut Wood, komunikasi bukanlah proses satu arah, tetapi lebih bersifat transaksional, artinya pengirim dan penerima pesan saling bertukar peran secara bersamaan.

Dalam pengertian sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan dan keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memelopori pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas, dengan tujuan agar masyarakat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan (Suryanto, 2017:45).

Dalam konteks pemberdayaan anak melalui Yayasan *English Goes to* Kampung, komunikasi Pembangunan bertujuan untuk mendukung terciptanya perubahan sosial yang berkelanjutan melalui proses komunikasi yang terarah, partisipatif, dan edukatif. Komunikasi Pembangunan berfungsi memperkuat kapasitas anak sebagai subjek Pembangunan dengan

meningkatkan literasi, partisipasi, serta kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan dan keterampilan hidup. Tujuan ini sejalan dengan pandangan Ardianto (2021:89) yang menegaskan peran komunikasi pembangunan sebagai sarana edukasi dan mobilisasi sosial di tingkat komunitas.

Pada hakikatnya, komunikasi pembangunan berperan sebagai penggerak perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat, dimana komunikasi tidak hanya menyertai program pembangunan, tetapi turut membentuk, memperkuat, dan mempercepat proses transformasi sosial. Paradigma kontemporer menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui proses dialog horizontal, bukan sebagai objek pesan satu arah (Iriantara, 2014:23).

Komunikasi yang membebaskan harus bersifat dialogis dan partisipatif, memungkinkan masyarakat mengenali realitas sosialnya dan mengambil tindakan kolektif untuk mengubahnya (Mulyana & Arifin, 2020:156). Dengan demikian, peran komunikasi pembangunan adalah menciptakan ruang di mana pengetahuan dikonstruksi bersama, memperkuat kapasitas komunitas, serta memampukan masyarakat untuk mengelola sumber daya dan mempengaruhi kebijakan secara mandiri sebagai bagian dari proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Komunikasi pembangunan memiliki peran multifungsi dalam proses perubahan sosial. Secara umum fungsi utama Komunikasi Pembangunan meliputi beberapa aspek penting sebagai berikut (Cangara, 2020:201–203):

1. **Penyebaran Informasi**

Suatu proses penyampaian pesan, ide, serta inovasi pembangunan kepada masyarakat agar mereka memahami arah dan manfaat kegiatan pembangunan. Menurut Cangara (2020), komunikasi pembangunan berperan penting dalam menyebarkan informasi sekaligus memobilisasi pemahaman dan respons masyarakat terhadap perubahan di lingkungannya.

Dalam konteks penelitian ini, fungsi penyebaran informasi tampak melalui kegiatan Yayasan *English Goes to Kampung (EGK)* yang aktif mensosialisasikan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris bagi masyarakat lokal khususnya anak-anak. Melalui penyampaian informasi yang mudah dipahami, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai peran Bahasa Inggris dalam pengembangan potensi wisata dan peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, EGK berfungsi sebagai media komunikasi pembangunan yang efektif dalam menjembatani pengetahuan global dengan konteks lokal.

2. **Edukasi dan Peningkatan Kapasitas**.

Menekankan pada upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat. Komunikasi pembangunan memiliki peran edukatif melalui kegiatan peningkatan dan peningkatan kapasitas diri masyarakat, relevansinya dengan penelitian ini terlihat pada aktivitas *English Goes to* Kampung yang tidak hanya mengajarkan

Bahasa Inggris, tetapi juga menanamkan nilai pentingnya pendidikan, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan pariwisata. Melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan berbasis budaya lokal, *English Goes to* Kampung menunjukan bagaimana komunikasi pembangunan dapat menjadi sarana pemberdayaan anak yang berkelanjutan.

3. Transformmasi Sosial dan Pembentukan Nilai

Komunikasi pembangunan berperan dalam menumbuhkan pola pikir positif dan sikap terbuka terhadap perubahan sosial. Proses ini bersifat transformasional karena membantu masyarakat membentuk kesadaran dan nilai-nilai baru yang mendukung perubahan. Sejalan dengan itu, penelitian partisipatif menunjukan bahwa pendekatan dialogis memungkinkan masyarakat menentukan kebutuhan dan solusi mereka sendiri, sehingga menumbuhkan rasa memiliki.

Dalam konteks penelitian ini, *English Goes to* Kampung berperan penting dalam membangun aspirasi baru bagi anak-anak, seperti keinginan untuk berinteraksi dengan wisatawan asing dan semangat memperkenalkan budaya Sumba secara lebih luas. Transformasi nilai tersebut menandakan keberhasilan komunikasi pembangunan dalam mendorong pemberdayaan dan perubahan sosial.

Menurut Nasution (2009), komunikasi pembangunan merupakan upaya yang dirancang secara sistematis untuk mendorong perubahan sosial melalui proses pertukaran pesan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi pembangunan tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai proses interaksi antara relawan dan anak-anak dalam Yayasan English Goes to Kampung untuk mendorong pemberdayaan melalui pembelajaran bahasa Inggris.

Untuk melihat bagaimana strategi komunikasi pembangunan dijalankan dalam konteks pemberdayaan anak, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu menggambarkan proses pelaksanaan program secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry (1958) dalam bukunya *Principles of Management* , yang dikenal dengan konsep *POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controling).*

Menurut George R. Terry (1958), *POAC* merupakan fungsi dasar dalam manajemen yang digunakan untuk merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi suatu kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Meskipun konsep ini adalah konsep dasar dalam bidang manajemen, pendekatan *POAC* dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana suatu program dijalankan secara sistematis, termasuk dalam konteks komunikasi pembangunan.

Dalam penelitian ini strategi komunikasi pembangunan tidak dipahami sebagai konsep yang berdisi sendiri, melainkan tergabung dalam proses pengelolaan program yang dilakukan oleh Yayasan *English Goes to Kampung*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, Controling*) sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana proses komunikasi pembangunan dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kegiatan pemberdayaana anak.

1. **Planning (Perencanaan)**

   Tahap ini menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi pembangunan, meliputi identifikasi masalah, penentuan tujuan komunikasi, serta penyesuaian pesan dengan karakteristik anak-anak sebagai sasaran program.

2. **Organizing (Pengorganisasian)**

   Pada tahap ini dilakukan pengaturan sumber daya dan pembagian peran dalam pproses komunikasi, termasuk peran relawan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak.

3. **Actuating (Penggerakan)**

   Tahap ini merupakan pelaksanaan dari strategi yang telah dirancang, yang diwujudkan melalui interaksi pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif antara relawan dan anak-anak, sejalan dengan konsep komunikasi partisipatif.

4. **Controling (Pengawasan)**

Tahap ini berfungsi sebagai proses evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan komunikasi pembangunan, terutama dalam melihat perubahan pada anak-anak, seperti peningkatan kepercayaan diri, pertisipasi, dan kemampuan berkomunikasi.

2.2.2 Pemberdayaan Anak

Pemberdayaan anak (*child empowerment*) didefinisikan sebagai proses transformatif untuk meningkatkan kapasitas dan otonomi anak agar dapat bertindak sebagai subjek aktif dalam kehidupannya sendiri serta lingkungan sosialnya. Proses ini sejalan dengan paradigma komunikasi pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat, termasuk anak, sebagai agen perubahan, bukan sekedar penerima manfaat (Mulyana & Arifin, 2020:216). Landasan operasional pemberdayaan anak di formulasikan melalui tiga dimensi utama yaitu (Prasetyo, 2021:34):

1. **Dimensi Psikologis**

Dimensi psikologis berfokus pada pembangunan *self-efficacy* dan harga diri. Partisipasi dalam kegiatan yang menantang namun suportif dapat memperkuat keyakinan anak akan kemampuan dirinya. Dalam konteks Yayasan *English Goes to* Kampung, latihan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris di ruang yang aman secara langsung berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan keberhasilan anak.

2. **Dimensi kognitif**

Pemberdayaan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis berarti membekali anak dengan alat untuk memahami dan menganalisis dunia sekitarnya. Pada kegiatan *English Goes to* Kampung, penguasaan Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat (*tool*) kognitif yang membuka akses terhadap sumber informasi, wawasan global, dan cara berpikir baru.

3. **Dimensi Sosial**

Kemampuan anak untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berperan dalam kelompok. Dimensi ini melatih keterampilan kepemimpinan, kerjasama, dan rasa tanggung jawab sosial. Interaksi dalam kelompok belajar *English Goes to* Kampung serta partisipasi dalam kegiatan yayasan menjadi sarana praktik langsung dari penguatan dimensi sosial.

Integrasi ketiga dimensi tersebut dalam sebuah program memerlukan strategi komunikasi yang partisipatif dan mendengarkan suara anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang mengakui hak anak untuk berpartisipasi sesuai kapasitasnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023).

Pemberdayaan anak yang sejati terjadi ketika anak mencapai tingkat partisipasi yang bermakna (*meaningful participation*). Partisipasi bermakna

mensyaratkan keterlibatan anak secara sukarela, dalam proses yang relevan dengan hidupnya, serta yang memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan pendapat dan mempengaruhi keputusan. Dalam Konteks ini, komunikasi pembangunan berperan menjembatani dialog antara fasilitator dan anak untuk menciptakan ruang aman berekspresi serta memastikan suara anak didengar dan dipertimbangkan.

Dengan demikian, fokus pemberdayaan anak oleh Yayasan *English Goes to* Kampung tidak hanya bersifat transformatif bagi individu pada saat ini, melainkan juga merupakan investasi strategis untuk pembangunan masyarakat Sumba di masa depan. Memandang anak sebagai agen perubahan berarti mempersiapkan generasi yang memiliki kapasitas psikologis, kognitif, dan sosial untuk kelak menjadi pelaku aktif (*active agents*) dalam memajukan komunitas mereka sendiri.

2.2.3 Pemberdayaan Anak Berbasis Komunitas

Pemberdayaan anak berbasis komunitas merupakan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan komunitas sebagai ruang sosial utama dalam proses pengembangan kapasitas anak. Pendekatan ini memandang anak tidak terlepas dari konteks sosial budaya tempat mereka tumbuh, sehingga proses pemberdayaan harus melibatkan lingkungan komunitas secara aktif dan berkelanjutan. Menurut Ife dan Tesoriero (2016:78), pemberdayaan berbasis komunitas menekankan pada penguatan kapasitas lokal, partisipasi warga, serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki komunitas itu sendiri sebagai fondasi perubahan sosial.

Dalam konteks anak, pemberdayaan berbasis komunitas berarti menciptakan ruang aman dan suportif yang memungkinkan anak mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, serta kesadaran sosial melalui interaksi dengan komunitasnya. Checkoway (2015:105) menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan komunitas mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of beloging*) dan tanggung jawab sosial, yang merupakan elemen penting dalam proses pemberdayaan anak.

Pemberdayaan anak berbasis komunitas juga memiliki keterkaitan erat dengan prinsip partisipasi dan inklusivitas. Anak dipandang sebagai aktor sosial yang memiliki suara dan potensi, sehingga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, pengambilan keputusan sederhana, serta kegiatan komunitas yang relevan dengan kehidupan mereka. Ledwith (2016:92) menyatakan bahwa pendekatan komunitas yang dialogis dan partisipatif memungkinkan terjadinya proses pembelajaran timbal balik antara anak dan komunitas, serta mendorong perubahan sosial dari tingkat akar rumput.

Dalam praktiknya, pemberdayaan anak berbasis komunitas sering diwujudkan melalui kegiatan pendidikan nonformal, penguatan kapasitas berbasis budaya lokal, serta relasi sosial yang setara antara fasilitator dan anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dalam konteks penelitian ini, Yayasan *English Goes to* Kampung dapat dipahami sebagai bentuk konkret pemberdayaan anak berbasis komunitas, di

mana proses pembelajaran Bahasa Linguistik, tetapi juga pada penguatan identitas, kepercayaan diri dan peran sosial anak dalam komunitasnya. Melalui interaksi yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, komunitas berfungsi sebagai medium komunikasi pembangunan yang memungkinkan anak-anak menjadi subjek aktif dalam proses pemberdayaan dan perubahan sosial yang berkelanjutan.

2.2.4 Yayasan *English Goes to* Kampung

Yayasan *English Goes to* Kampung adalah lembaga yang didirikan oleh seorang guru Bahasa Inggris dan aktivis, Roswita Asti Kulla. Yayasan ini digelar sebagai bentuk kegiatan kepedulian kepada anak-anak putus sekolah, tidak bersekolah maupun yang bersekolah di daerah pesisir dan kampung-kampung pedalaman melalui pembelajaran Bahasa Inggris, pendidikan moral, mental, dan karakter. Kesadaran akan pendidikan sebagai alat penting untuk mengurangi kemiskinan dan mendapatkan akses kesempatan kerja, misi *English Goes to* Kampung adalah membuat pendidikan dapat di akses secara menyeluruh di Pulau Sumba.

Pada tahun 2015, inisiatif ini dimulai saat Asti mengadakan kelas Bahasa Inggris dan keterampilan hidup untuk murid-muridnya di kampung-kampung dan daerah pesisir di kecamatan Lamboya Barat yang tidak dapat bersekolah karena jarak terlalu jauh atau karena mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Asti menyadari bahwa beberapa anak tidak dapat bersekolah. Asti percaya bahwa dengan memiliki pendidikan dan

kemampuan untuk belajar Bahasa Inggris, anak-anak Sumba dapat memiliki peluang yang lebih baik untuk memperbaiki kehidupan.

Selama lima tahun pertama *English Goes to* Kampung, cakupannya telah berkembang menjadi serangkaian kegiatan yang menyeluruh seperti memperluas pengetahuan anak-anak untuk mengembangkan gaya hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan, membangun karakter, meningkatkan keterampilan hidup, serta melestarikan budaya dan lingkungan pulau Sumba. Sejak 2015 hingga saat ini, *English Goes to* Kampung telah melibatkan 8.000 pemuda. 18% di antaranya berusia perguruan tinggi, 26% usia sekolah menengah atas, 50% usia sekolah dasar, dan 6% dari berbagai usia.

English Goes to Kampung secara resmi dibentuk pada tahun 2018 dan telah berkembang menjangkau anak-anak dan relawan sebagai komunitas belajar di empat kabupaten di pulau Sumba. *English Goes to* Kampung kini berkembang dan telah memberikan manfaat bagi banyak orang. Hingga saat ini, yayasan ini telah menjangkau lebih dari 8.000 anak di sepanjang daerah pesisir dan desa pedalaman dengan 80 relawan yang mengorganisis dan mengatur kegiatannya.

Pada 30 Juli 2019, Kementrian Hukum dan HAM Indonesia meluncurkan Yayasan *English Goes to* Kampung untuk memberikan kerangka hukum dan kehadiran yang resmi. Misi dan visinya berkembang berdasarkan dua tantangan utama yang di identifikasi pada populasi pedesaan Sumba, kemiskinan, dan kualitas pendidikan yang buruk. Komunitas *English*

Goes to Kampung ini berpusat di Letepakapuna, Desa Lamboya Bawah, Kecamatan Lamboya, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur.

2.3 Kajian Teoritis

2.3.1 Teori Komunikasi Partisipatif

Teori Komunikasi Partisipatif pertama kali digagas oleh Paulo Freire (1970), seorang ahli pendidikan dari Brazil. Dalam bukunya Pedagogy of the Oppressed, Freire mengkritik model komunikasi satu arah yang menjadikan masyarakat termasuk anak-anak sebagai penerima pasif. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya komunikasi dialogis sebagai dasar untuk membangun hubungan yang setara antara semua pihak. Berdasarkan pemikiran Freire, para ahli komunikasi kemudian mengembangkan konsep Teori Komunikasi Partisipatif.

Menurut Jan Servaes (1999:78), teori ini merupakan pendekatan komunikasi yang menekankan proses dialog dan partisipasi aktif Masyarakat dalam pembangunan. Servaes menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif bukan sekedar metode, tetapi merupakan filosofi yang menempatkan masyarakat sebagai objek pembangunan yang pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak untuk bersuara dan terlibat dalam prposes belajarnya.

Robert Huesca (2003:61) memperkuat pandangan ini dengan mendefinisikan Teori Komunikasi Partisipatif sebagai model komunikasi yang mentransformasi hubungan kekuasaan secara fundamental. Dalam model ini, hubungan antara fasilitator (komunitas) dan anak tidak lagi

dipandang sebagai hubungan *top-down,* melainkan sebagai mitra aktif yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi. Sementara itu, White, Nair & Ascroft (1994:15) menambahkan bahwa komunikasi partisipatif merupakan proses berbagi pengetahuan dan pengalaman antara semua pihak yang terlibat.

Pendekatan ini memungkinkan terciptanya solusi pembangunan seperti peningkatan kapasitas literasi bahasa yang lebih relevan karena berasal dari pemahaman mendalam tentang kondisi dan kebutuhan lokal anak-anak di pedesaan. Teori komunikasi partisipatif berkembang sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan komunikasi pembangunan sebelumnya yang bersifat *top- down* yaitu model difusi inovasi (Melkote & Steeves, 2015:210).

Teori Komunikasi Partisipatif menolak pandangan yang melihat anak-anak hanya sebagai penerima pesan yang pasif. Sebaliknya, teori ini menekankan bahwa setiap individu tanpa memandang usia memiliki pengetahuan lokal yang perlu di hargai dan dipertimbangkan dalam proses pembangunan. Paulo Freire (1970:45) memperkenalkan tiga konsep kunci yang menjadi landasan utama teori Komunikasi Partisipatif yang sangat relevan dalam pemberdayaan anak melalui pendidikan non-formal yaitu :

1. **Dialog**

   Dialog dalam perspektif Freire bukan sekedar percakapan biasa, melainkan proses komunikasi yang setara di mana semua pihak terlibat sebagai subjek. Dalam konteks *English Goes to* Kampung, dialog terjadi ketika pengajar dan anak-anak terlibat dalam interaksi timbal balik. Konsep ini menolak model komunikasi satu arah yang disebut

Freire sebagai "konsep pendidikan gaya bank" (*bangking concept of education*), dimana anak-anak dianggap sebagai wadah kosong yang hanya diisi oleh pengetahuan pengajar. Dialog memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri dan membangun kepercayaan diri melalui bahasa.

2. Penyadaran (*Conscientization*)

Konsep ini merujuk pada proses komunikasi yang membantu anak-anak mencapai pemahaman kritis terhadap realitas sosial-politik di sekitarnya. Melalui pemberdayaan ini, anak-anak tidak hanya belajar Bahasa Inggris secara teknis, tetapi juga disadarkan akan potensi diri dan pentingnya pendidikan untuk mengubah masa depan mereka. Proses penyadaran ini penting bagi anak untuk mengambil peran aktif dalam komunitasnya.

3. Partisipasi Bermakna (*Meaningful Partisipation*)

Konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli seperti (Servaes, 2003). Dan White (2008) sebagai realisasi konkret dari dialog dan penyadaran. Partisipasi bermakna mensyaratkan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup peserta. Dalam konteks *English Goes to* Kampung ini, berarti anak-anak tidak hanya hadir secara fisik, tetapi dilibatkan dalam menentukan metode pembelajaran seperti pemilihan lagu dan *games* dalam proses pembelajaran (Mulyana & Arifin, 2020:168).

Teori Komunikasi Partisipatif memiliki peran penting dalam penelitian ini karena memberikan kerangka yang membantu memahami bagaimana proses komunikasi yang setara dapat mendukung pemberdayaan anak. Teori ini menunjukan bahwa keberhasilan program pemberdayaan di Yayasan *English Goes to* Kampung tidak hanya bergantung kepada materi Bahasa Inggris yang diberikan, melainkan pada sejauh mana anak-anak dilibatkan dalam dialog dan pengambilan keputusan dalam proses belajar.

Melalui konsep dialog, penyadaran, dan partisipasi bermakna, penelitian dapat menganalisis hubungan kolaboratif yayasan dengan anak-anak. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana anak-anak tumbuh sebagai mitra pembangunan. Sebagai mitra, mereka diharapkan memiliki suara (*voice*) dalam memajukan lingkungan mereka. Dengan demikian, teori ini memberikan lensa yang tepat untuk mengkaji dimensi pemberdayaan dalam program tersebut.